

ANALISIS KOMPARATIF LABA OPERASIONAL SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN SAK ETAP (Study Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di NTB)

MATURIDI, A.M

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gunung Rinjani
Selong-Lombok Timur

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan laba operasional sebelum dan sesudah penerapan SAK ETAP, penelitian menggunakan alat analisa T test dengan sampel berpasangan, dengan menggunakan SPSS 23. Dari hasil penelitian dapat diperoleh bahwa rata-rata laba operasional sebelum SAK ETAP diterapkan 12.50, dan sesudah penerapan SAK ETAP 13,67, artinya terdapat perbedaan namun tidak signifikan, sedangkan dari korelasi diperoleh angka -0.110 dan signifikansi 0,564, artinya kedua variabel tidak memiliki korelasi. Uji hipotesis berdasarkan uji t hitung dan t tabel dimana -t hitung < -t tabel (-2,045 < - 1,663), dan uji signifikansi 0.107 > 0,05 , maka Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian hipotesis yang diajukan tertolak.

Kata kunci : SAK ETAP dan Laba Operasional

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there are differences in operating profit before and after implementation of SAK ETAP, research using the analyzer T test with paired samples, using SPSS 23. From the research results can be obtained that the average operating profit before SAK ETAP applied 12.50, and after application of SAK ETAP 13.67, meaning that there is a difference but not significant, while the figures obtained from the correlation and significance -0110 0,564, meaning that both variables have no correlation. Hypothesis testing based on test t and t table in which t count <t table (-2.045 <- 1.663), and the significance test 0107> 0.05, then Ho is accepted and Ha refused, so the hypothesis rejected.

Keywords: SAK ETAP and Operating Profit

PENDAHULUAN

Latar belakang

Jumlah UMKM di Indonesia kurang lebih 57,9 juta, penyebarannya hampir merata diseluruh tanah air, dengan jumlah yang cukup besar ini maka UMKM mampu memberi kontribusi terhadap PDB Indonesia sampai dengan 58%, serta tenaga kerja yang terlibat 91,8 juta, jumlah yang cukup besar, para pelaku UMKM ini bergerak disemua sektor. Namun jumlah yang besar ini tidak diikuti dengan kualitas SDM yang memadai. Akibat dari rendahnya kualitas SDM menyebabkan timbulnya berbagai macam masalah seperti produk yang ditawarkan tidak mampu bersaing karena rendahnya kualitas, harga tidak bersaing, strategi pemasaran yang lemah karena penguasaan tehnologi informasi yang kurang.

Persaingan global tidak bisa dihindari, pasar bebas masyarakat ekonomi asean (MEA) sudah dimulai, pertanyaanya mampukah UMKM kita bersaing, untuk menjawab tantangan ini mau tidak mau SDM dari para pelaku UMKM harus ditingkatkan, paling urgen adalah bagaimana para pelaku UMKM menguasai tehnologi, seperti tehnologi produksi, tehnologi informasi, termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah tehnologi dibidang pelaporan keuangan yang mampu menyajikan laporan keuangan yang up to date, dengan informasi keuangan yang cepat dan tepat akan memudahkan para pengusaha UMKM mengambil keputusan. Terkait dengan laporan keuangan ini sebagian besar UMKM tidak mampu membuat laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi, kecuali UMKM yang bergerak di sektor jasa keuangan seperti BPR, lembaga financial, asuransi karena dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam factor selain dari kualitas SDM yang rendah, adalah belum adanya aturan yang dapat memaksa UMKM untuk menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, khususnya UMKM yang tidak berada dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan.

Undang-undang Republik Indonesia No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

(PT), telah menegaskan melalui pasal 66, ayat 1 yang berbunyi "Dalam waktu 6 bulan setelah tahun buku perseroan ditutup, Direksi menyusun laporan keuangan tahunan yang diajukan kepada Rapat Umum Pemegang Saham, jadi bagi perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas, tidak terkecuali usaha kecil ataupun menengah, diwajibkan menyusun laporan keuangan.

Perusahaan kecil di Indonesia umumnya cenderung untuk memilih norma perhitungan (tanpa menyusun laporan keuangan), karena berbagai alasan, misalnya biaya yang dikeluarkan untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar dari pada manfaat yang akan didapatkan, kemampuan para pelaku UMKM untuk membuat laporan keuangan rendah, sejalan dengan itu Sixpria dkk (20013) menemukan bahwa praktek akuntansi, khususnya akuntansi SAK ETAP pada UMKM di Indonesia masih rendah sehigga belum optimalnya pemanfaatan informasi akuntansi, dan hampir semua UMKM di Indonesia belum menerapkan standar akuntansi yang benar. Selanjutnya studi terhadap penerapan SAK ETAP yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sangat memberatkan UMKM (Satyo, 2005). Atas dasar itulah telah mendorong komite Standar Akuntansi Internasional (*The International Accounting Standards Board*) untuk menyusun Standar Akuntansi Keuangan yang khusus bagi UMKM, di Indonesia DSAK dan IAI telah menyusun standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau SAK ETAP yang di adopsi dari IFRS for SMEs, dan di sesuaikan dengan keadaan UMKM di Indonesia. Wahyuni (2010).

Sehubungan dengan itu UMKM yang bergerak dibidang jasa seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dimana BPR bergerak dibidang jasa keuangan dan punya hubungan yang signifikan dengan public seharusnya menggunakan PSAK umum yang telah disesuaikan dengan IFRS, namun Bank Indonesia mengklasifikasikan BPR termasuk UMKM, sehingga membolehkan BPR menggunakan SAK ETAP untuk menyusun laporan keuangannya, dan sejak Januari 2011 BPR diwajibkan menerapkan SAK ETAP.

Keberadaan BPR dalam sistem ekonomi di Indonesia walaupun sumbangsihnya belum terlalu signifikan namun sebagai bank di pedesaan cukup memperlancar arus dana dari sector non produktif ke sektor produktif yang dapat menggairahkan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya dipedesaan. Di sisi lain, BPR sebagai entitas bisnis juga dituntut dapat beroperasi sedemikian rupa sehingga terjamin kelangsungan hidupnya (prudential banking), BPR adalah lembaga keuangan yang unik, jika prinsip-prinsip perbankan benar-benar diterapkan maka BPR akan kesulitan mendapatkan nasabah, karena umumnya BPR yang ada didaerah yang banyak melayani masyarakat pedesaan yang kurang paham dengan perbankan, oleh sebab itu BPR bisanya lebih fleksibel dari pada bank umum dalam menyiasati masalah tersebut, misalnya nasabah mau meminjam tapi tidak punya jaminan, untuk mengatasi masalah ini pengelola BPR harus berani mengambil keputusan, tapi tetap mempertimbangkan resiko, disinilah letak uniknya mengelola BPR, dengan kata lain BPR harus mampu menciptakan lingkungan yang relatif tenang, sehingga kelangsungan hidup bank lebih terjamin, namun bila sebaliknya yang terjadi, maka bank akan menghadapi banyak tantangan dan risiko. Manajemen bank harus dapat mengubah ancaman lingkungan yang turbulen menjadi berbagai peluang usaha yang menguntungkan. Manajemen bank yang kreatif-inovatif akan selalu berusaha menciptakan berbagai produk layanan yang prospektif tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian (Prudential banking). Untuk dapat mengelola bank dengan baik salah satu diantaranya adalah dengan adanya laporan keuangan yang up to date dan memenuhi standar akuntansi yang berlaku.

Terkait dengan itu maka BPR diwajibkan membuat laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dan pedoman akuntansi BPR yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Adapun Laporan keuangan BPR berdasarkan SAK ETAP terdiri dari neraca, laba/rugi, arus kas dan perubahan modal, serta catatan atas laporan keuangan, hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan penyajian laporan

keuangan yaitu dengan berubahnya kiblat akuntansi Indonesia dari US GAAP ke IFRS dan IFRS for SMEs, perubahan ini berdampak besar bagi dunia usaha terutamanya dalam penyusunan dan pelaporan keuangan, dimana kita ketahui banyak terjadi perubahan yang mendasar seperti metode pencatatan dari *cash basis* menjadi *accrual basis*, penilaian asset menggunakan fair values, neraca berubah menjadi laporan posisi keuangan, istilah Aktiva dan Passiva, berubah menjadi Asset dan Liabilitas dan lain-lain, dan perubahan yang cukup signifikan pengaruhnya terhadap laba perusahaan adalah yang terkait dengan pengakuan pendapatan dan biaya, *cash basis* mengakui pendapatan dan biaya ketika diterima atau dibayarkan, namun *accrual basis* mengakui pendapatan dan biaya ketika terjadinya tanpa melihat apakah kas diterima atau dibayarkan, dengan adanya perubahan ini peneliti tertarik untuk meneliti dampak dari praktik akuntansi sebelum dan sesudah penerapan SAK ETAP dan pengaruhnya terhadap laba operasional pada BPR, dalam penelitian ini variable yang diteliti adalah laba operasional sebelum dan sesudah penerapan SAK ETAP, dengan judul Analisis Komparative Laba Operasional Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK ETAP pada BPR di NTB.

Rumusan Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan laba operasional sebelum dan sesudah diterapkannya SAK ETAP pada BPR di NTB.

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui perbedaan terhadap laba operasional sebelum dan sesudah diterapkannya SAK ETAP pada BPR di NTB.

TINJAUAN PUSTAKA

Standar Akuntansi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

SAK ETAP yang diadopsi dari IFRS for SMEs dan dimodifikasi sedemikian rupa agar

mudah diterapkan oleh UMKM, sehingga diharapkan para pengelola UMKM dapat dengan mudah membuat sendiri laporan keuangannya, dengan harapan UMKM dapat berkembang dengan baik, akses dengan bank mudah, informasi keuangan up to date untuk mengambil keputusan. Sebelumnya PSAK yang diadopsi dari IFRS based sulit diterapkan bagi perusahaan menengah kecil mengingat penentuan fair value memerlukan biaya yang tidak murah, PSAK – IFRS rumit dalam implementasinya seperti kasus PSAK 50 dan PSAK 55 meskipun sudah disahkan tahun 2006 namun implementasinya tertunda bahkan 2010 sudah keluar PSAK 50 (revisi), PSAK – IFRS menggunakan *principle based* sehingga membutuhkan banyak *professional judgement*, PSAK – IFRS perlu dokumentasi dan IT yang kuat, hal sulit di aplikasikan oleh UMKM, untuk itu maka dikembangkanlah SAK ETAP sebagai solusi bagi UMKM. Martani (2012)

SAK ETAP adalah standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas public, digunakan untuk entitas tanpa akuntabilitas public, entitas tanpa akuntabilitas public adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Wahyuni (2012)

Manfaat SAK ETAP bagi UMKM adalah entitas mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha, lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK – IFRS sehingga lebih mudah dalam implementasinya, tapi tetap dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan. SAK ATAP disusun dengan mengadopsi IFRS for SMEs dengan modifikasi sesuai kondisi di Indonesia dan dibuat lebih ringkas, walaupun masih memerlukan *professional judgement* namun tidak sebanyak untuk PSAK – IFRS. Martani (2013). Selanjutnya SAK ETAP yang menggunakan metode akrual, sebagaimana dikatakan oleh Kieso dkk (2008:105) sebagian besar perusahaan menggunakan akuntansi

dasar akrual. Perusahaan mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui biaya atau beban pada periode terjadinya, tanpa memperhatikan waktu penerimaan dan pembayaran, namun sejumlah perusahaan kecil menggunakan cash basis dimana dasar cash basis mengabaikan prinsip pengakuan pendapatan serta prinsip penandingan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi berbasis akrual (*accruals accounting*) mempunyai keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dari pada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Akuntansi akrual juga memiliki kelemahan, sebagaimana dikatakan oleh Wild *et al.* (2003) dalam Kieso dkk (2008), mengkritik bahwa akuntansi akrual merupakan aturan yang tidak sempurna dan mengaburkan laporan keuangan yang bertujuan memberikan informasi aliran kas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan kas. Kekaburan informasi ini diakibatkan akuntansi akrual yang ruwet dan rentan atas manipulasi.

Pengertian Bank dan Jenisnya

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank Indonesia (2013). Dilihat dari kegiatan usahanya bank dapat dibagi menjadi bank konvensional dan bank syariah, sedangkan dilihat dari kepemilikannya adalah bank milik pemerintah dan bank milik swasta, sedangkan jika dilihat dari jenisnya dan wilayah operasionalnya adalah bank umum dan bank perkreditan rakyat atau yang umum dikenal BPR.

Undang-undang No.10 Tahun 1998 bank sesuai dengan jenisnya dibagi menjadi dua yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat dengan system operasional konvensional atau syariah atau campuran diantara keduanya. Kemudian yang terkait dengan pelaporan keuangannya diatur oleh PSAK 31 tentang

perbankan dan PSAK 50 tentang Instrumen Keuangan dan PSAK 55 tentang Pengakuan dan Pengukuran serta PAPI 2001 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan bank umum dan BPR. Namun ketentuan tersebut dipandang tidak sesuai dengan karakteristik BPR, untuk itu perlu standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan BPR, maka DSAK-IAI menerbitkan SAK ETAP pada Juli 2009 yang ditujukan untuk entitas tanpa *accountability public* termasuk diantaranya adalah BPR.

Berdasarkan SAK ETAP laporan keuangan entitas meliputi :

1. Neraca
2. Laporan laba/rugi
3. Laporan arus kas
4. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Laba Operasional

Setiap entitas jika ingin maju dan berkembang maka harus dapat untung, dalam akuntansi dikenal ada dua jenis laba yaitu laba akuntansi dan laba fiscal, dalam penelitian ini yang digunakan adalah laba operasional yang merupakan laba akuntansi yang hanya memperhitungkan pendapatan dan biaya yang berasal dari operasional entitas, dengan kata lain laba operasional adalah selisih antara pendapatan operasional dengan biaya operasional.

Penelitian terkait dengan SAK ETAP diantaranya Rahma dan Mutmainnah (2013) dengan judul Penerapan SAK ETAP pada Penyajian Laporan Keuangan, penelitian dilakukan pada PD BPR Bank Salatiga, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan SAK ETAP dan PA BPR mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dari segi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan, pengaruh yang signifikan adalah dalam pada pos pendapatan provisi dan komisi kredit yang mengalami perubahan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan yang secara langsung berpengaruh terhadap laba atau rugi entitas. Laba diakui lebih kecil karena pendapatan

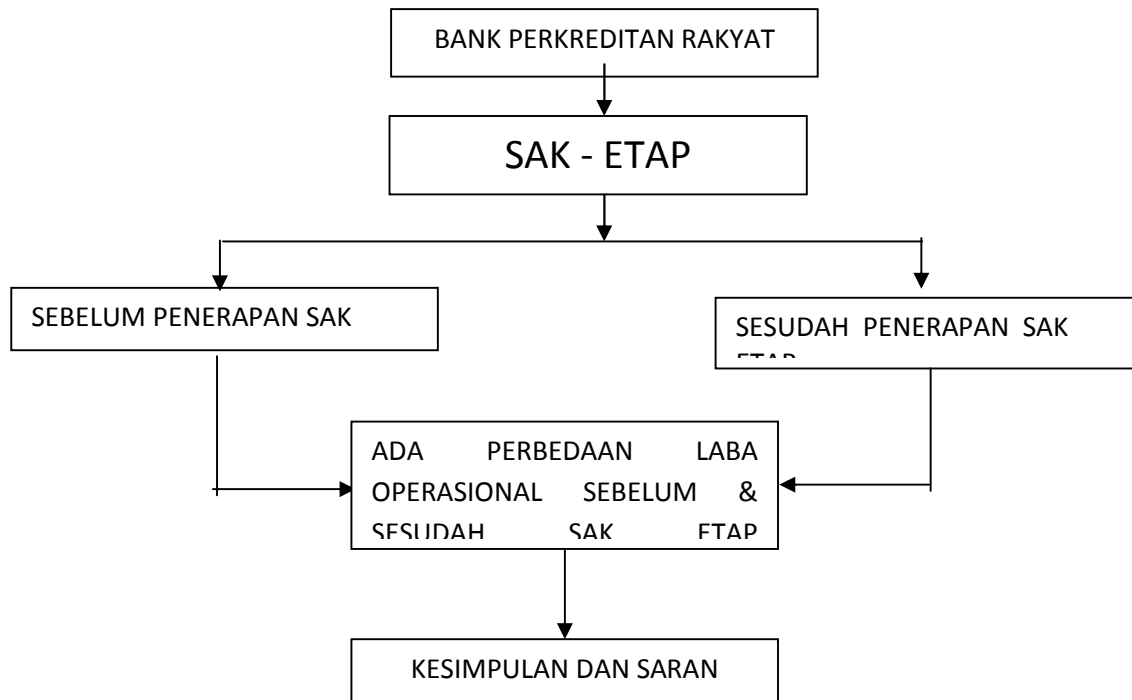
komisi dan provisi kredit harus diakui secara amortisasi selama jangka waktu pinjaman.

Selanjutnya Sixpria dkk (2013) meneliti implementasi Standar Akuntansi SAK ETAP dan Penyusunan Laporan Keuangan Auditan pada UMKM, dengan hasil penelitian bahwa praktik akuntansi pada UMKM di Indonesia masih rendah sehingga menyebabkan belum optimalnya informasi akuntansi untuk mengembangkan UMKM, hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu persepsi terhadap urgensi keberadaan informasi akuntansi bagi UMKM, pengetahuan akuntansi bagi pemilik dan pengelola dan pertimbangan biaya dan manfaat bagi UMKM.

Rerangka konseptual

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai, dan teori mengekspresikan fenomena-fenomena secara sistimatis melalui pernyataan hubungan antara variable. Indriantoro dan Supomo (2012 : 61) . Berikut adalah rerangka konseptual penelitian.

Gambar :3.1: Rerangka Konseptual



Pengembangan hipotesis

Pemberlakuan accrual basis dan fair values banyak menimbulkan masalah misalnya dalam laporan keuangan itu akan banyak ditemukan angka-angka yang tidak berasal dari transaksi Martani (2102). Dengan diberlakukannya SAK ETAP dengan basis akrual apakah akan mempermudah atau mempersulit entitas dalam membuat laporan keuangan, yang pasti dengan diberlakukannya SAK ETAP berpengaruh terhadap laporan keuangan entitas misalnya mulai dari format laporan, pencatatan dan perlakuan terhadap pendapatan dan beban. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah :

Diduga terdapat perbedaan laba operasi sebelum dan sesudah diterapkan SAK ETAP. ”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian komparativ dengan sampel berpasangan, dimana sampel berpasangan adalah sebuah kelompok sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau

pengukuran yang berbeda, misal sebelum dan sesudah. Priyatno (2012).

Populasi Populasi dari penelitian ini adalah seluruh BPR yang ada di NTB, sebanyak 32 BPR, sampel dalam penelitian ini diambil dengan kriteria 1) BPR konvensional, 2) aset diatas lima milyar, 3) tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Dari kriteria tersebut yang memenuhi syarat jadi sampel dari 32 BPR adalah 27 BPR. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif dan kualitatif, dan data diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari website Bank Indonesia, yaitu laporan publikasi BPR. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik dokumentasi yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan dari sumber lainnya, dan interview atau wawancara dari beberapa pejabat BPR yang menjadi obyek penelitian, dan data dianalisa dengan menggunakan Uji t untuk sampel berpasangan atau Paired Sample T test, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis
Ho : Tidak ada perbedaan laba operasional antara sebelum dan sesudah penerapan SAK ETAP.
Ha : Ada perbedaan laba operasional antara sebelum dan sesudah penerapan SAK ETAP.
2. Menentukan t hitung
3. Menentukan t tabel
4. Kriteria pengujian
-Membandingkan t hitung dan t tabel
Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka Ho diterima
Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka Ha diterima
-Berdasarkan signifikansi
Jika signifikansi < 0.05 , maka Ho.ditolak
Jika signifikansi > 0.05 maka Ho diterima.

ANALISA HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Reformasi perbankan yang dimulai tahun 1988, yang dikenal dengan Pakto 88 telah memberikan dampak yang positif bagi perkembangan di sektor financial (Sinungan, 1992 : 1). Deregulasi dan regulasi di sektor perbankan tersebut telah memberikan kemudahan kepada masyarakat umum atau pihak swasta untuk mendirikan bank termasuk bank perkreditan rakyat (BPR).

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Undang-undang No.10 tahun 1998). Dalam operasionalnya BPR hanya boleh menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito serta pemberian pinjaman.

Jumlah BPR di NTB dapat di lihat berdasarkan jenis operasionalnya, kepemilikan, kantor dan lokasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis operasinya
 - a. BPR konvensional : 29
 - b. BPR syaria'h : 3Jumlah : 32
2. Berdasarkan jenis kepemilikannya
 - a. Milik pemda : 9
 - b. Milik swasta : 23

- a. Kantor pusat : 32
 - b. Kantor cabang : 43
- Jumlah : 75
4. Berdasarkan lokasinya
 - a. Kota Mataram : 6
 - b. Lobar : 9
 - c. Loteng : 3
 - d. Lotim : 4
 - e. Sumbawa Besar : 4
 - f. Sumbawa Barat : 2
 - g. Dompu : 2
 - h. Bima : 2
 - i. Lombok utara : 1Jumlah : 32

Total aset BPR di NTB kurang lebih 1,2 triliyun, dengan jumlah debitur 327.568 orang, dengan total kredit yang disalurkan 876,4 milyar , sedangkan dana pihak ketiga kurang lebih 704,33 milyar.

Obyek penelitian adalah semua BPR yang ada di NTB yang tersebar pada dua pulau yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bank Indonesia, berupa laporan keuangan yang dipublikasikan.

Analisa Hasil

Hasil analisis data menggunakan SPSS 23 adalah sebagai berikut :

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 SEBELUM SAK ETAP	12,50	30	3,540	,646
SETELAH SAK ETAP	13,67	30	1,155	,211

Dari data statistik tersebut diatas dapat dilihat bahwa rata-rata laba operasional sebelum Sak-Etap sebesar 12.50 dan setelah Sak-Etap 13.67 artinya terdapat perbedaan laba operasional sebelum dan sesudah penerapan Sak-Etap, namun perbedaan tersebut tidak signifikan, hal ini disebabkan bahwa praktik Sak Etap belum sepenuhnya dijalankan oleh BPR di NTB, sebagaimana

dijelaskan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini BI pada laporan keuangan publikasi BPR.

Selanjutnya jika dilihat dari sisi korelasi antara laba operasional sebelum dan sesudah penerapan Sak Etap pada BPR di NTB tidak memiliki korelasi antar keduanya sebagaimana digambarkan pada tabel berikut.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM SAK ETAP & SETELAH SAK ETAP	30	-,110	,564

Berdasarkan data dari tabel diatas dimana hubungan atau korelasi antara variabel sebelum dan sesudah Sak-Etap berlaku dimana korelasi 0.110 dan sig.0.564, artinya

tidak ada hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Untuk menguji hipotesis penelitian apakah diterima atau tidak, dapat dilihat pada tabel berikut.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 SEBELUM SAK ETAP - SETELAH SAK ETAP	-1,167	3,842	,702	-2,601	,268	-1,663	29	,107

Dari tabel Paired Samples Test dapat dilihat hasil uji t sampel berpasangan dengan tingkat signifikansi 0,05 dan uji dua sisi, dimana t tabel adalah -1.663 dan sig.0.107, sedangkan t tabel dengan $df = n-1$ diperoleh angka - 2.045, dan untuk menguji hipotesis ini digunakan dua cara yaitu :

1. Berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel

-t tabel \leq -t hitung ($-2.045 < -1.663$), berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel tersebut dapat dilihat bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima H_a ditolak, maka hipotesis yang diajukan tertolak.

2. Berdasarkan signifikansi Sig. $0.107 > 0.05$, H_0 diterima H_a ditolak, berdasarkan signifikansi dimana

signifikansi lebih besar dari tingkat kepercayaan penelitian yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian hipotesis yang diajukan tertolak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data pada *paired samples statistc* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata laba operasional sebelum dan sesudah penerapan Sak Etap, namun tidak signifikan, karena praktik akuntansi Sak Etap belum sepenuhnya dijalankan oleh BPR, dan sejalan dengan hasil *paired samples correlation* tidak terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel, demikian pula pada tabel *paired samples test* untuk uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu diduga terdapat perbedaan laba operasional sebelum dan sesudah penerapan SAK ETAP tertolak, walaupun ada perbedaan namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini tentu masih banyak kekurangan oleh sebab itu disarankan bagi peneliti berikutnya menggunakan periode data penelitian yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- IAI (2009). SAK ETAP. DSAK dan IAI Jakarta
Indriantoro, N dan Bambang Supeno.1999.Metode Penelitian Bisnis. edisi 1,BPFE Yogyakarta.
- Jati, Hironymus, Bala, Beatus dan Otni, Nisoni. (2009) dengan penelitian Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan. Jurnal Bisnis dan Usahawan II, No 8. Hal :210-218
- Junita, Fanny (2009).Persepsi Pengusaha Sector Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Kebutuhan Audit Atas Laporan Keuangan. Tesis FE Universitas Andalas.
- Kieso dkk. 2007.*Akuntansi intermediate, edisi 8* ,Jakarta : Erlangga
- Martani, Dwi. (2013). Materi Pelatihan PSAK – IFRS. Departemen Akuntansi Universitas Indonesia.
- Martani, Dwi. Veronica, Sylvia, Wardhani, Ratna.Farahmita, Aria.Tanujaya, Edwar (2012). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- PSAK 31(2009).Tentang Akuntansi Perbankan.Penerbit Salemba Empat.Jakarta
- PBI No.8/20/PBI. 2006. Tentang transparansi dan kondisi keuangan BPR. Bank Indonesia Jakarta
- Putri, Ervina, Rahma dan Mutmainnah, Siti. (2013) Jurnal Riset Akuntansi Terapan. Volume 1 No.2. Politeknik Negeri Semarang.
- Priyatno, Dwi.(2012). Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS.20. Penerbit Andi Yogyakarta.
- SWARJONO.2008.Teorii Akuntansi Rekayasa Laporan keuangan, edisi 3 BPFE UGM Yogyakarta.
- SE BI No.11/37/DKBU.2010.Tentang standar pelaporan keuangan BPR
- SE BI No.12/15/DKBU.2010. Tentang penyesuaian laporan keuangan terhadap Pedoman Akuntansi BPR
- SE BI No.8/30/DPBPR.2006. Tentang laporan bulanan dan laporan publikasi BPR
- Sixpria, Nedasl, Suhartini, Titik, dan Warsini, Sabar (2013). Jurnal Ekonomi dan Bisnis.Vol.12. No.1 Juni 2013 : 55-64
- Sugiyono (2007). Metode Penelitian Bisnis. Penerbit Alfabeta Bandung
- Triwahyuni,Ersa (2010). Seminar sehari, Konvergensi IFRS dan SAK ETAP Fak.Ekonomi Unram. Mataram.